

Ragam Sulukan Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta: Studi Kasus Timbul Hadiprayitno, Hadi Sugito, dan Suparman

Sudarko¹

Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mencari penjelasan tentang ragam *sulukan* wayang kulit purwa gaya Yogyakarta versi Timbul Hadi Prayitno, Hadi Sugito, dan Suparman. Penjelasan itu didapat dengan jalan mencari persamaan dan perbedaan *sulukan* tiga dalang itu. dalam mencari persamaan dan perbedaan *sulukan* tiga dalang tersebut. Dalam mencari sebab-sebab terjadinya perbedaan *sulukan* digunakan landasan pemikiran Koentjaraningrat mengatakan bahwa segala bentuk perubahan yang terjadi dalam tata kehidupan masyarakat di antaranya disebabkan oleh tiga faktor pokok yakni: (1) ketidakpuasan terhadap hasil yang telah ada, (2) kemampuan di dalam bidangnya, dan (3) keinginan mendapatkan imbalan. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa persamaan *sulukan* tiga dalang terletak pada *pathet*, jenis, fungsi, hubungan *cakepan* dengan lagu, hubungan *gendhing* dengan *sulukan*. Sementara itu perbedaan *sulukan* terletak pada: (1) jenis *lagon*, *suluk*, dan *kawin* terletak pada *wilet*. (2) Jenis *ada-ada* yakni perbedaan pada *wilet* dan *cakepan* dan letak pada lagu pokok.

Kata kunci: ragam, *sulukan*, Yogyakarta.

ABSTRACT

The Various Mood Song of Yogyakarta Shadow Puppet Theater: A Case Study on Timbul Hadiprayitno, Hadi Sugito, dan Suparman's Work. This paper is intended to look for the explanations about the various kinds of puppet *sulukan* (mood song) in Yogyakarta style especially *sulukan* of Timbul Hadiprayitno, Hadi Sugito, and Suparman. The explanation was obtained by seeking similarities and differences of the three puppeteer's *sulukan*. In order to search for similarities and differences of *sulukan*, the comparative approach was used. Moreover, in searching for the causes of differences of *sulukan*, the theoretical framework by Koentjaraningrat was used. It says that any changes happened in the governance of community life of which they are caused by three main factors, namely: (1) dissatisfaction to the existing results, (2) the capabilities in one's field, and (3) the desire to get rewards. The similarities to the three puppeteers' *sulukan* lie on *pathet*, type, function, *cakepan* relationship with the song, and the relationship of *gendhing* with *sulukan*. Meanwhile, the differences of the three puppeteer's *sulukan* are on: (1) the type of *lagon*, *suluk*, and *kawin* which lies in *wilet*. (2) the type of *ada-ada*, namely the difference lies in *wilet* and *cakepan* and the difference lies in the basic song, *wilet*, and *cakepan*.

Keywords: mood song, puppetry, wayang

Pendahuluan

Pedalangan gaya Yogyakarta mempunyai dua ragam gaya pedalangan yaitu ragam gaya Keraton Kasultanan yang disebut juga *Habirandha*, dan ragam gaya kerakyatan (desa). Ragam *habirandha* muncul karena pengaruh sekolah dalang *Habirandha* (*Hambiwarakaké Rancangan Andhalang*) yang didirikan tahun 1925 atas perintah Sultan Hamengku Buwana VIII. Pedalangan ragam gaya *Habirandha* di Yogyakarta tidak didukung oleh dalang-dalang yang ada di desa. Ragam gaya pedalangan ini hanya didukung oleh dalang-dalang keraton (kota). Dalang-dalang di desa masih tetap menggunakan gayanya sendiri-sendiri yakni warisan dari orang tuanya. Hal ini dapat dilihat dari dalang-dalang yang pentas di

desa-desa, jarang atau bahkan tidak ada yang menggunakan ragam gaya *Habirandha*. Banyak terjadi dalang-dalang lulusan *Habirandha*, kalau mendalang malah menggunakan ragam gaya di luar keraton dengan jalan meniru dalang-dalang terkenal seperti Timbul Hadiprayitno, Hadi Sugito, dan Suparman. Tiga dalang itu menjadi panutan bagi dalang muda pada zamannya, karena masing-masing mempunyai ciri khas pedalangannya sendiri. Ciri khas yang sangat menonjol dari tiga dalang itu terutama pada *sulukan*. Adanya ciri khas *sulukan* dari masing-masing dalang inilah yang menjadi alasan penulis untuk mengkaji *sulukan*.

Tulisan ini akan dibatasi pada *sulukan* dari tiga dalang yakni Timbul Hadiprayitno, Hadi

1 Alamat korespondensi: Prodi Pedalangan ISI Surakarta. Jalan Ki Hajar Dewantara, Surakarta. E-mail: sudarko_isi@gmail.com.

Sugito, dan Suparman. Pemilihan tiga dalang itu didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut: (1) Tiga dalang itu masing-masing mempunyai ciri khas di dalam *sulukan*. (2) Tiga dalang itu merupakan dalang tenar di Yogyakarta. (3) Tiga dalang itu masing-masing mempunyai penggemar dan pengikut sehingga menjadi panutan bagi dalang muda. Pertanyaan yang diajukan adalah (1) Bagaimana persamaan dan perbedaan *sulukan* dari tiga dalang tersebut? (2) Mengapa *sulukan* tiga dalang itu berbeda?

Upaya membandingkan *sulukan* Timbul Hadiprayitno, Hadi Sugito, dan Suparman akan dilakukan dengan pendekatan komparatif dengan cara menunjukkan persamaan dan perbedaan antara dua obyek atau lebih yang menggunakan dasar-dasar tertentu. Dasar mengadakan perbandingan adalah menempatkan sesuatu yang belum diketahui atau belum dikenal dalam rangka suatu hal atau barang yang sudah dikenal oleh pembaca atau pendengar. Membandingkan kedua hal itu berarti menempatkan obyek garapan perbandingan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan (Gorys Keraf, 1982: 16).

Dalam mencari persamaan dan perbedaan *sulukan* Timbul Hadiprayitno, Hadi Sugito, dan Suparman dilakukan dengan cara membandingkan hal-hal yang sejenis di antaranya tentang: *pathet*, jenis, fungsi, hubungan *cakepan* (syair) dengan lagu, dan hubungan *gendhing* dengan *sulukan*. Konsep yang digunakan untuk menelusuri konteks sosial budaya yang melatarbelakangi adanya perbedaan *sulukan* tiga dalang sebagaimana yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat adalah bahwa segala bentuk perubahan yang terjadi dalam tata kehidupan masyarakat di antaranya disebabkan oleh tiga faktor yakni: (1) ketidakpuasan terhadap hasil yang telah ada, (2) kemampuan dalam bidangnya, dan (3) keinginan mendapatkan imbalan.

Tiga dalang tersebut masing-masing berusaha memberikan sumbangan berupa *sulukan*. Hal ini akan dicoba didekati dengan melalui pemikiran Maurice Duverger (1981: 356) yang mengatakan bahwa setiap generasi tidak akan puas dengan hanya mewariskan pusaka, dalam hal ini seni yang diterimanya dari masa lalu, tetapi akan berusaha untuk membuat sumbangannya sendiri.

Suluk dalam Pertunjukan Wayang

Ada beberapa pendapat yang memberi arti kata *suluk*. Sangkana Tjiptowardojo menjelaskan bahwa *sulukan* berasal dari kata *suluk* mendapat akhiran an yang berarti *lampah*. Sedangkan *sulukan* artinya suatu istilah di dalam pedalangan yang terdiri atas *lelagoning* dalang. Soepomo Poedjosoedarmo (1986: 127) juga menerangkan bahwa *suluk* adalah bentuk syair yang ditembangkan oleh dalang dengan diiringi beberapa alat musik gamelan, yakni gender, rebab, suling, dan gong.

Menurut Bambang Murtiyoso (1983: 17) *sulukan* adalah golongan atau jenis lagu vokal yang biasanya disuarakan oleh dalang untuk membantu memberikan efek suasana tertentu di dalam *pakeliran*. Poerwadarminta (1951: 571) mengatakan bahwa *suluk* berarti (1) *tetembangan*, (2) *kekidunganing dalang arep nyritakaké (ngocapaké)* wayang, (3) *laguning tembang sing ngemot piwulang (ngelmu) gaib*.

Sangkana Tjiptowardojo mendefinisikan *suluk* sebagai berikut.

“*Sulukan inggih punika sedaya lelagoning dhalang ingkang awujud: lagon, kawin, ada-ada, sendhon, lan sapanunggilanipun, ingkang minangka rerangkèning pakeliran, ingkang dipun tindkaken ing sasuwuking gangsa utawi ing salebeting pocapan kanggé ngisi raos jumbuhipun lan kawontenan, sarta kanggé ngombangi ungeling gangsa lan sapiturutipun. Inkang punika lajeng kalimrah dipun wastani suluking dhalang.*” (“*Sulukan* adalah semua nyanyian dalang yang berujud *lagon, kawin, ada-ada, sendhon, kombangan*, dan sebagainya, yang penggunaannya merupakan kelengkapan *pakeliran*, yang dilakukan sesudah suara gamelan selesai atau di dalam narasi untuk membentuk suasana, serta untuk *ngombangi* suara gamelan dan sebagainya. Hal itu biasanya disebut *suluking dhalang*).

Dalam tulisan ini *suluk* dalam *pakeliran* wayang kulit purwa diartikan sebagai nyanyian dalang yang diiringi oleh beberapa *ricikan* gamelan dan atau suara kotak yang dipukul dengan *cempala* untuk menimbulkan dan memantapkan suasana dalam *pakeliran*. *Pakeliran* yang dimaksud adalah suatu bentuk seni pertunjukan yang menggarap cerita dengan boneka-boneka wayang sebagai pengganti tokoh-tokohnya, sedang gerak beserta

percakapannya dilakukan oleh dalang dengan dukungan karawitan sebagai iringan (Murtiyoso, 1982: 5). Pakeliran gaya Yogyakarta adalah *pakeliran* wayang kulit purwa yang mempunyai ciri-ciri tertentu dan hidup di daerah budaya Yogyakarta.

Berdasarkan uraian di depan, yang dimaksud dengan ragam *sulukan* wayang kulit purwa gaya Yogyakarta adalah bermacam-macam nyanyian dalang yang diiringi oleh beberapa *ricikan* gamelan dan atau suara kotak yang dipukul dengan *cempala* untuk menimbulkan, memantapkan suasana di dalam pertunjukan atau pertunjukan yang pelakunya dibuat dari kulit dan ceritanya mengambil dari Mahabarata, Ramayana, dan Arjunasasrabahu, sedangkan gerak dan percakapan dilakukan oleh dalang serta dengan dukungan karawitan sebagai iringan yang mempunyai ciri-ciri tertentu dan hidup di daerah budaya Yogyakarta.

Persamaan dan Perbedaan Sulukan Timbul Hadiprayitno, Hadi Sugito, dan Suparman

Persamaan

Sulukan Timbul Hadiprayitno, Hadi Sugito, dan Suparman mempunyai persamaan dalam hal *pathet*, jenis, fungsi, hubungan *cakepan* (syair) dengan lagu, dan hubungan *gendhing* dengan *sulukan*.

Pathet

Sulukan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta versi Timbul Hadiprayitno, Hadi Sugito, dan Suparman terdiri atas tiga *pathet* yakni *pathet nem*, *sanga*, dan *manyura*. Adapun yang dimaksud *pathet* adalah pembagian waktu berdasarkan *garap* iringan yang terdiri atas tiga bagian (*pathet nem*, *sanga*, dan *manyura*) (Sudarko, 1994: 54).

Jenis *sulukan*

Menurut jenisnya, *sulukan* wayang kulit purwa gaya Yogyakarta terdiri atas empat jenis yakni: *lagon*, *suluk*, *kawin*, dan *ada-ada*. *Lagon* adalah nyanyian dalang yang diiringi oleh beberapa *ricikan* gamelan seperti rebab, gender, gambang, suling, dan gong. *Suluk* adalah nyanyian dalang yang diikuti oleh *ricikan* rebab, gender, gambang, dan gong. *Kawin* adalah nyanyian dalang yang diiringi *ricikan* gender, kempul, dan gong, serta

diikuti *dhodhogan* kotak *mbanyu tumetes*. Adapun *ada-ada* adalah nyanyian dalang yang diikuti *ricikan* gamelan *gender* dan diikuti oleh *dhodhogan* kotak yang dipukul dengan *cempala*.

Fungsi *sulukan*

Sulukan di dalam *pakeliran* gaya Yogyakarta mempunyai dua fungsi yakni: fungsi struktural dan fungsi estetis. Fungsi struktural berkaitan dengan *sulukan* itu digunakan. Adapun fungsi struktural itu adalah sebagai berikut: (a) *Lagon Nem Wetah* digunakan di dalam *jejer* pertama setelah *gendhing suwuk* (selesai). (b) *Lagon Nem Jugag*, digunakan di dalam *jejer* pertama sebagai pengantar untuk mengalihkan pembicaraan dari bahasa yang selalu sama (Jawa: *Bagongan*) kepada inti pembicaraan. (c) *Lagon Sanga Wetah* digunakan menjelang perubahan *pathet* dari *Pathet Nem* ke *Pathet Sanga* yang di dalam kalangan pedalangan sering disebut petunjuk. Selain itu dapat pula digunakan pada adegan *pendhitan* di dalam *Pathet Sanga*, atau pada adegan satria di tengah hutan. (d) *Lagon Sanga Jugag*, dapat pula digunakan seperti pada *Lagon Sanga Wetah* kalau waktu telah mendesak. (e) *Lagon Manyura Wetah*, digunakan menjelang perubahan *pathet* dari *Pathet Sanga* ke *Pathet Manyura*. Selain itu dapat juga digunakan setelah *gendhing suwuk* di dalam adegan *Pathet Manyura*. (f) *Lagon Manyura Jugag*, dapat digunakan seperti pada *Lagon Manyura Wetah*, kalau waktu telah mendesak. (g) *Suluk Plencung Wetah* digunakan menjelang *jejer* ke dua. (h) *Suluk Plencung Jugag*, digunakan kalau di dalam *jejer* pertama ada tamu, yakni setelah *gendhing suwuk*. Selain itu juga digunakan dalam *jejer* ke dua (bukan raja raksasa) setelah *gendhing suwuk*. (i) *Suluk Galong*, digunakan pada *jejer* terakhir setelah *gendhing suwuk*. (j) *Kawin Girisa*, digunakan pada *jejer* pertama, selain Negara Astina yakni setelah *Lagon Nem Wetah* selesai. (k) *Kawin Sikarini*, digunakan pada *jejer* pertama Negara Astina yakni setelah *Lagon Nem Wetah* selesai. (l) *Ada-ada Nem Wetah*, *Jugag* dan *Cekak*, digunakan pada wayang perang dalam *Pathet Nem*. (m) *Ada-ada Sanga Wetah*, *Jugag* dan *Cekak* digunakan pada wayang perang dalam *Pathet Sanga*. (n) *Ada-ada Manyura Wetah*, *Jugag* dan *Cekak* digunakan pada wayang perang pada *Pathet Manyura*. (p) *Ada-ada Galong*, digunakan pada wayang perang menjelang akhir pertunjukan.

Fungsi estetis, yakni *sulukan* berfungsi sebagai pemantap dan membuat serta mendukung suasana supaya *pakeliran* terasa lebih mantap dan lebih hidup. Adapun fungsi estetis itu adalah sebagai berikut: (a) Memantapkan keadaan jiwa, umpama keadaan suka menjadi lebih suka, digunakan *sulukan lagon wetah*. Keadaan marah menjadi lebih marah, dan suasana tegang menjadi lebih tegang digunakan *sulukan ada-ada*. (b) Membuat suasana, umpama membuat suasana marah menjadi tidak marah, membuat suasana sedih menjadi suasana suka, digunakan *suluk lagon jugag*. Membuat suasana *lego*, *lerem*, dan *udhar*, digunakan *lagon jugag*. Membuat suasana suka, digunakan *sulukan lagon wetah* atau *jugag*. Membuat suasana sedih, *tangisan*, *trenyuh* dan kasihan, digunakan *sulukan suluk tlutur*. Membuat suasana *prenes*, digunakan *sulukan lagon wetah*. Membuat suasana *sereng*, tegang dan marah, digunakan *sulukan ada-ada*. Membuat suasana *émeng*, digunakan *sulukan lagon jugag*. Membuat suasana *regu*, digunakan *sulukan lagon nem wetah*. Membuat suasana *ngunggar manah*, digunakan *sulukan Suluk Plencung Wetah*. Membuat suasana *padhang*, digunakan *sulukan Lagon Sanga Wetah*, *Lagon Manyura Wetah* dan *Suluk Galong*. Membuat suasana *menep*, digunakan *sulukan Suluk Jingking Wetah*.

Hubungan *cakepan* (syair) dengan lagu.

Berdasarkan penelitian terhadap *sulukan* versi Timbul Hadiprayitno, Hadi Sugito, dan Suparman, dapat diketahui bahwa *cakepan* dan lagu mempunyai hubungan yang kuat. Adapun hubungan itu dapat diperinci menjadi *Cakepan* dan lagu mempunyai hubungan tetap dan tidak tetap.

1. *Cakepan* dan lagu mempunyai hubungan tetap.

Pengertian *cakepan* dan lagu mempunyai hubungan tetap ialah *cakepan* dan lagu menyatu tidak dapat dipisahkan. Pada aspek ini terdapat kesesuaian antara kesan rasa yang ditimbulkan oleh lagu dengan kesan suasana yang dibangun oleh kalimat *cakepan*. Kalimat *cakepan* membuat dan/atau menguatkan suasana tertentu. *Cakepan* di sini tidak pernah dilagukan dengan lagu *sulukan* lain. Hal ini berlaku untuk *sulukan* tiga dalang itu. Berikut beberapa *Lagon* yang dibawakan oleh para dalang.

Lagon Nem Wetah, selalu dibawakan pada *jejer* pertama setelah Gendhing Karawitan *suwuk* Versi Timbul Hadiprayitno.

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|--|---|---|---|----------------|-----------|---------------|----------------|-------------------|----------------|--------------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | <u>32</u> | <u>2.32323</u> | | | | | | | | | | | | |
| Sri - ti - non pa - sé - wa - kan | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | <u>2.3535</u> | <u>3.5</u> | <u>6..5.65353</u> | | | | | | | | | | | |
| Bu - sa - na ma - né - ka, war - na, O--- | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| γ | γ | γ | γ | γ | γ | γ | γ | γ | γ | γ | γ | γ | γ | γ | γ | γ | γ | γ | γ |
| 6 | 6 | 6 | 6 | 6 | 6 | <u>6532</u> | 2 | <u>3535</u> | <u>3.5</u> | | | | | | | | | | |
| Myang pan-jrah ing - kang sar - wa ruk - ma | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 5.353 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | <u>3.5656</u> | <u>56</u> | <u>2..i23i2i6</u> | | | | | | | | | | | |
| Reng-gèng ma - nik na - ra, wa - ta, O--- | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | <u>35</u> | <u>3.232</u> | | | | | | | | | | | | |
| A - bra pra - ba - nya su - mi - rat | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 6 | 6 | 6 | 6 | 6 | 6 | 2 | 2 | <u>23</u> | <u>3.53535</u> | | | | | | | | | | |
| Ku - me - nyar- ing té - ja, le - li - we - ran | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 25 | <u>3.532</u> | <u>235.32</u> | 6 | <u>1..65</u> | | | | | | | | | |
| Lir ki - lat si - si, lir - ing tha - thit, O--- | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | <u>56</u> | 3 | 3 | <u>35.3.2</u> | <u>1.6</u> | | | | | | | | | | |
| Wim-buh ge - gan - da, a - mrik mi - nging | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| <u>3..5321</u> | 1 | 1 | 1 | <u>3.53232</u> | 2 | <u>1.216</u> | <u>5..353</u> | | | | | | | | | | | | |
| Ka - tyup - ing ma, ru - ta, man - dra | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | <u>5..32</u> | 1 | <u>2..16</u> | 3 | <u>2</u> | | | | | | | | | |
| Se - pa - ran ma - ngam-bar, ko - ngas, ha ha ha | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |

Lagon Sanga Wetah yang selalu dibawakan menjelang perubahan dari *Pathet Nem* ke *Pathet Sanga* versi Hadi Sugito.

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|--|---------------|---|-----------|--------------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| Sa - ya da - lu a - ra - ras a - byor so - rot | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2 | 2 | 2 | <u>21</u> | <u>2.121</u> | | | | | | | | | | | | | | | |
| lin - tang ku - me - dhap | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3 | <u>323532</u> | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | | | | | | | | | | | | |
| Ti - ti so - nya ma - dya ra - tri | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| <u>2.35</u> | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |

Lu - mrang gan - da - ning pus - pi - ta

i..6i.65.3.232 2

O --- na

1 1 1 1.6 6 6 6

Kar - na - ning pu - dya - ni - ra

2.121 1 1 1 1 1 1 1

Sang dwi - ja - wa - ra mbre - nge - ngeng

5 1 2 2 2 1 1.616 6 6

Lir ku - ma - ra - ning ma - du brang - ta

3..23.2.1.5

O---

Jineman

5 1.61 2 2 5 32 321 6

Bo - cah ba - jang nggi - ring a - ngin

35 2 5 3 2 32 1 6

A - na - wu ba - nyu se - ga - ra

3 3 5 5.6i 5 5 5.3 2

Ngon i - ngo - é ke - bo dhung - kul

5.i 6 1 6 2 31 6 5

Sak - si - sih sa - pi gu - ma - rang

Lagon Manyura Wetah, yang selalu dibawakan pada waktu menjelang perubahan dari *Pathet Sanga* ke *Pathet Manyura* versi Suparman.

3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3

Mèh ra - hi - na se - mu - bang Hyang Ha - ru - na

3.232 2 2 2 2 2 2 212 2

Ka - di né - tra - ning ang - ga ra - puh

1.23 3 3 3 323 3

Sab - da - ning ku - ki - la

3.56 6 6 6 6 6 656 6

Ring ka - ni - ga - ra sa - ke - ter

2.i2i6.535.3

O---

2 2 2 2 161 61

Ke - ki - dung - an ning - kung

6.12 2 2 2 2 2 212 2

Lir wu - wus - ing pi - ni - pan - ca

3.21..212.16

É---

3 3 3 3 3532 1 1 1

Pa - pe - tog - ing a - yam wa - na

2..1232 6.53 6

É--- ha ha

Suluk Plencung Wetah, selalu dibawakan pada waktu menjelang *jejer* ke dua versi Timbul Hadiprayitno.

6 6 6 6 6 6 6 53 5.65656

Sri - ti - non la - ngen - ing pa - mi - yat

2 2 2 2 2 2 21 1.616

Bu - sa - na ma - né - ka war - na

2.35 5 5 53 56 5 5 3232

Reng - gèng ken - ca - na ret - na bra

6 6 6 6 6 6 56 5.32
Ban - dé - ra la - yu ku - mi - tir

6 2 3 3.5 1 1 12 1.616
Si - nrang pan - dres ing ma - ru - ta

6.i i 2...i2i6

Sir - na O---

6 6 6 6 6 5.353
Ku - ma - ra - ning wi - yat

23 3..2,i6 2 2 2 2 21

Man - tyan ku - mlè - bèt - ing dwa - ja,
35 5 5 3 3 3 3 3 3
Suh bras - tha suh bras - tha ka - yu pang ke

3 56 3 3 3 3 321 21 1

Pus - pi - ta an - jrah - ing si - ti, hc
Singgetan

2 2 2 2 3 5 32 3

Ron ma - wur ka - tyup - ing a - ngin

2 2 21 1 2 3 2.16 6

Ku - ki - la am - byar su - me - bar

2. *Cakepan* dan lagu mempunyai hubungan tidak tetap.

Pengertian *cakepan* dan lagu mempunyai hubungan tidak tetap ialah *cakepan* bisa dilagukan dengan lagu *sulukan* lain, di samping lagu yang biasa diikutinya. Sebagai contoh bahwa suatu *cakepan* dapat digunakan pada *Lagon Sanga Wetah* maupun *Suluk Plencung Jugag*, yang *cakepan*nya sebagai berikut:

Wanodya ayu utama mangambar arum, O---
Mangambar aruming kusuma
Yèn ngendika èsmunya anggigit lathi
Sembada gencing salira
Leléwané milangeni, O---
Liringé nétra singa mulat leng-leng brangta.

Selain itu suatu *cakepan* dapat digunakan pada jenis *ada-ada* dan jenis *suluk*, Adapun *cakepan*nya sebagai berikut:

Togog malegag legog, O---
Trembilung kang sabuk bandhil
Mbreguguk ngutha waton
Téjamaya Téjamantri, O---
Ngélingana déwa kang kamanungsan, ha---

3. Hubungan *cakepan* dengan lagu karena suasana tertentu dengan menyebut nama tokoh.

Suasana tertentu menyebabkan jenis *sulukan* yang dipilih adalah yang suasana itu, begitu juga *cakepan*nya. Misal tokoh dalam keadaan marah maka dipilih *sulukan* jenis *ada-ada* yang *cakepan*nya tentang tokoh itu. Sebagai contoh, *Cakepan Ada-ada Nem Jugag* oleh Timbul Hadiprayitno dengan menyebut nama tokoh Sencaki.

Sencaki tinulu wirang tumandang
Kadi setyan garwanira Sencaki Mandra-
atmaja, O---
Sedyaning prang kontit saliranira
Winewes riya Burisrawa, ha---

Cakepan Ada-ada Nem Wetah oleh Hadi Sugita dengan menyebut nama tokoh Durna.

Durna panalinganira
Lumajaring ratri, O---
Cinandhak Risang Trusthajumena kapisa-
nan
Linenggak jangga tinigas mustaka
Binuncang sunundhul ing akasa, O---
Ngélingana duk patiné Sang Hèstitama,
ha---

Cakepan Ada-ada Nem Jugag oleh Suparman dengan menyebut nama tokoh Baladéwa

Baladéwa setiti nenggalanira pamuk
Sri Baladéwa narpati tinarswala Kresna
Langkung ing tresnanira marang Dyah
Banoncinawi, ha---

4. Hubungan *cakepan* dengan lagu karena suasana tertentu dengan tidak menyebut nama tokoh.

Cakepan Suluk Plencung Jugag Timbul Hadiprayitno.

Wanodya ayu mangambar arum, O---
Mangambar aruming kusuma
Yèn ngendika èsmunya anggigit lathi

*Sembada gending salira
Leléwané milangeni, O---
Liringé nétra singa mulat leng-leng brangta.*

Cakepan Ada-ada Nem Jugag Hadi Sugito

*Mundur saking ayuda
Mulat ponang pra wadyabala
Jaja bang mawinga-winga, ha---*

Cakepan Ada-ada Nem Wetah Suparman

*Mijil saking jroning praja
Kondhanging pra wadya sawéga, O---
Puksur tambur myang suling pepandhèn
daludag
Miwah bandéra kekandha warna-warna
Pindha jaladri asri kawuryan, O---*

Hubungan *gendhing* dengan *sulukan* dari dalang Timbul Hadiprayitno, Hadi Sugito, dan Suparman adalah sama, dapat diperinci sebagai berikut: (1) *Gendhing* dan *sulukan* mempunyai hubungan tetap, artinya bahwa *gendhing* X *sulukannya* tentu Y. Hal ini dapat dilihat pada *jejer* pertama, *jejer* negara manapun tentu menggunakan *Gendhing Karawitan*. *Gendhing Karawitan* ini digunakan sebagai iringan *janturan* (narasi). Setelah *janturan* selesai, *gendhing* *disuwuk* kemudian selalu dilanjutkan dengan *sulukan Lagon Nem Wetah*. (2) *Gendhing* dan *sulukan* mempunyai hubungan tidak tetap. Artinya bahwa *Gendhing* X belum tentu *disuluki* dengan Y, akan tetapi dapat dengan *sulukan* lain, misalnya *Srepeg suwuk* dapat *disuluki* dengan *ada-ada*, dan dapat juga *disuluki* dengan *lagon*, tergantung pada suasana yang akan dicapai.

Perbedaan Sulukan

Pada awal uraian telah dikemukakan, bahwa *sulukan* Timbul Hadiprayitno, Hadi Sugito, dan Suparman terdiri atas empat jenis yakni: *lagon*, *suluk*, *kawin*, dan *ada-ada*. Pada jenis *lagon*, *suluk*, dan *kawin* pada dasarnya lagu pokok *sulukan* sama, sedangkan perbedaannya terletak pada *wilet*. Adapun yang dimaksud dengan lagu pokok adalah nada pada awal baris dan akhir baris. Sedangkan yang dimaksud dengan *wilet* adalah banyaknya nada pada setiap suku kata. Agar lebih jelas akan dicontohkan *Lagon Nem Wetah* dari tiga dalang itu pada baris pertama, ke dua, tiga, ke empat, dan ke lima sebagai berikut.

Baris pertama *Lagon Nem Wetah*

Timbul Hadiprayitno

3 3 3 3 3 32 2.32323

Sri - ti - non pa - sé - wa - kan

Hadi Sugito

3 3 3 3 3 3 3 23

Sri - ti - non ing pa - sé - wa - kan

Suparman

3 3 3 3 3 3 32 2.123

Sri - ti - non ing pa - sé - wa - kan

Lagon Nem Wetah baris pertama dari ketiga dalang itu berawal dari nada 3 dan berakhir pada nada 3. Inilah yang dimaksud dengan lagu pokok tiga dalang itu sama. Adapun perbedaannya terletak pada *wilet*. *Wilet* adalah banyaknya nada setiap suku kata. Pada baris pertama *Lagon Nem Wetah* Timbul Hadiprayitno, suku kata menjelang akhir baris terdiri atas dua nada (32 dengan *cakepan wa*), dan suku kata pada akhir baris terdiri atas enam nada (2.32323 dengan *cakepan kan*). Sedangkan baris pertama versi Hadi Sugito, pada akhir baris terdiri atas dua nada (23 dengan *cakepan kan*). Adapun baris pertama versi Suparman, pada suku kata menjelang akhir baris terdiri atas dua nada (32 dengan *cakepan wa*) dan suku kata pada akhir baris terdiri atas empat nada (2.123 dengan *cakepan kan*). Selain itu pada *cakepan* Timbul Hadiprayitno ada perbedaan sedikit dengan lainnya yakni tanpa kata “ing”.

Baris ke dua

Timbul Hadiprayitno

2 2 2 2 2 2 2.3535 35 6..5.653532

Bu-sa-na ma-né-ka, war - na o....

Hadi Sugito

2 2 2 2 2 2 2.3 5 6.53..5.32

Bu-sa-na ma-né-ka, war -na, o...

Suparman

2.35 5 5 5 5 5 535 5 6...56.53..535..32

Bu - sa-na ma-né- ka war-na, o...

Pada baris ke dua tiga dalang berawal dari nada 2 dan berakhir dengan nada 2. Adapun perbedaan yang mencolok terletak pada *wilet*. *Sulukan* Timbul Hadiprayitno, suku kata ketujuh terdiri atas lima nada (2.3535 dengan *cakepan war*), dan suku kata kedelapan terdiri atas dua nada (35 dengan *cakepan na*), serta suku kata ke delapan terdiri atas delapan nada (6..5.653532 dengan *cakepan O*). Sedangkan *sulukan* Hadi Sugito, suku kata ke tujuh terdiri atas tiga nada (2.35 dengan *cakepan war*), dan suku kata terakhir terdiri atas enam nada (6.53.5.32 dengan *cakepan O*). Adapun *sulukan* Suparman pada suku kata pertama terdiri atas tiga nada (2.35 dengan *cakepan bu*), dan pada suku kata ke tujuh terdiri atas tiga nada (535 dengan *cakepan war*), serta pada suku kata terakhir terdiri atas sepuluh nada (6...56.53..535..32 dengan *cakepan O*).

Baris ke tiga

Timbul Hadiprayitno

2 2 2 2 2 2 21 1.21212

Se-bak pus- pi - tèng hu - dya - na...

Hadi Sugito

6.12 2 2 2 2 2 3..212 2

Sé - bak pus-pi- tèng hu - dya - na

Suparman

6.12 2 2 2 2 2 212 2

Sé - bak pus - pi - tèng hu - dya - na

Pada baris ke tiga versi Timbul Hadiprayitno diawali dengan nada 2, sedangkan Hadi Sugito dan Suparman diawali dengan nada 6. Pada akhir baris tiga dalang mengakhiri dengan nada 2. Adapun perbedaan *wilet* adalah sebagai berikut. *Sulukan* Timbul Hadiprayitno pada suku kata ke tujuh terdiri atas dua nada (21 dengan *cakepan dya*), dan suku kata terakhir terdiri atas enam nada (1.21212 dengan *cakepan na*). Sedangkan

sulukan Hadi Sugito pada suku kata awal terdiri atas tiga nada (6.12 dengan *cakepan sé*), dan pada suku kata ke tujuh terdiri atas empat nada (3..212 dengan *cakepan dya*). Adapun *sulukan* Suparman pada suku kata awal terdiri atas tiga nada (6.12 dengan *cakepan sé*), dan pada suku kata ke tujuh terdiri atas tiga nada (212 dengan *cakepan dya*). *Cakepan* Timbul Hadiprayitno sedikit berbeda dengan ke dua dalang lainnya yakni pada kata yang pertama Timbul Hadiprayitno mengatakan *sobak* sedangkan ke dua dalang lainnya mengatakan *sébak*.

Baris ke empat

Timbul Hadiprayitno

6 6 6 6 6 6532 2 3535 3.5

Myang pan-jrah ing-kang sar-wa ruk-ma

Hadi Sugito

6 6 6 6 6 532.35 5

Myang pan-jrah sar-wa ruk - ma

Suparman

6 6 6 6 6..56 5 53 35

Myang pan-jrah-ing sar - wa ruk-ma

Pada baris yang ke empat ini lagu pokok tiga dalang sama yakni diawali dengan nada 6 dan berakhir dengan nada 5. Sedangkan *wilet*nya tidak sama yakni sebagai berikut. *Sulukan* Timbul Hadiprayitno pada suku kata ke enam terdiri atas empat nada (6532 dengan *cakepan sar*), dan pada suku kata ke delapan terdiri atas empat nada (3535 dengan *cakepan ruk*), serta pada suku kata yang terakhir terdiri atas dua nada (3.5 dengan *cakepan ma*). *Sulukan* Hadi Sugito pada suku kata ke enam terdiri atas lima nada (532.35 dengan *cakepan ruk*). Adapun *sulukan* Suparman pada suku kata ke lima terdiri atas empat empat nada (6..565 dengan *cakepan sar*), dan pada suku ke tujuh terdiri atas dua nada (53 dengan *cakepan ruk*). Serta pada suku kata terakhir terdiri atas dua nada (35 dengan *cakepan ma*).

Cakepan di dalam baris ke empat ini tiga dalang ada perbedaan sedikit sebagai berikut. *Sulukan* Timbul Hadiprayitno pada suku kata ke empat ada *cakepan ingkang*, sedangkan *sulukan*

Hadi Sugito tanpa *cakepan ingkang*, dan *sulukan* Suparman hanya menggunakan *cakepan ing* saja tanpa *kang*.

Baris ke lima
Timbul Hadiprayitno

5.353 3 3 3 3 3 3.5656 56

Reng-gèng ma-nik na-ra wa - ta

Hadi Sugito

53 3 3 3 3 3 356 6

Reng-gèng na-nik na-ra wa - ta

Suparman

5.353 3 3 3 3 3 3.56 6

Reng-gèng ma-nik na-ra wa - ta

Pada baris ke lima, lagu pokok tiga dalang sama yakni diawali dengan nada 5 dan berakhir dengan nada 6. Sedangkan *wilet*-nya tidak sama yakni sebagai berikut. *Sulukan* Timbul Hadipratitno pada awal baris terdiri atas empat nada (5.353 dengan *cakepan reng*), dan pada suku kata ke tujuh terdiri atas lima nada (3.5656 dengan *cakepan wa*), serta pada akhir baris terdiri atas dua nada (56 dengan *cakepan ta*). *Sulukan* Hadi Sugito permulaan baris terdiri atas dua nada (53 dengan *cakepan reng*), dan pada suku kata ke tujuh terdiri atas tiga nada (356 dengan *cakepan wa*). Adapun *sulukan* Suparman pada permulaan baris terdiri atas empat nada (5.353 dengan *cakepan reng*), dan pada suku kata ke tujuh terdiri atas tiga nada (3.56 dengan *cakepan wa*).

Sulukan jenis *ada-ada* dapat diperinci menjadi dua macam yakni: (1) Lagu pokok sama, perbedaannya pada *wilet* dan *cakepan*. Contoh: *Ada-ada Nem Jugag* dari tiga dalang sebagai berikut.

Versi Timbul Hadiprayitno

2 2 2 2 2 2 2 2

Di-pa kang ke-ba-wat ma-ja

3 3 3 3 3 3 3 3 3 3

Ku-me-pruk ti-ba-ning ra-raga ra-ga

3 3 3 3 3 3 2...163

Ma-ti ke-pa-nas-an o...

2 2 2 2 2 32 6

Ma-ti - né - nga - la - ga, ha

Versi Hadi Sugito

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2

Pan-dhi-ta ki-nar-ya wang-sit pin-dha

2 2

kom-bang

6 6 6 6 6 6 6 6 6 6

Ne-sep-a ma-du sa-ri-ning ta-wang

2..i2..i6..5.35.3

o.....

2 2 2 2 2 2 2 2.121 1

Me-dhar-na ngèl-mu kang sa-nya-ta

^{IV}
321212 6

o..... ha.....

Versi Suparman

2 2 2 2 2 2 2 2

Ri - kat - a Sang Ga - thut - ka - ca

2 2 2 2

ki - nèn ma - pag

1 2 3 3 3 3 3 3

Ki - nèn ma - pag ar - ka su - ta

3 5

ar - ka

323 53 2..i2i6.535.3

su - ta, o.....

6̣ 1 2 3 212 12 6̣
Te - kap - i - ra Kres- na, ha---

Lagu pokok, *wilet*, dan *cakepan* tidak sama.

Ada-ada Sanga Wetah untuk *gara-gara*.

Versi Timbul Hadiprayitno.

2̣ 2̣.i2̣3̣2̣
o..... oo.....

i i i i6i 6.i6i6i
Su - kra mang - ka - ra

i i i i i i i i6 i6
Su-kra mang ka - ra num - pak mén - da

5 5 5 323 23.21235 2̣i2̣i6
Ti - tik - an na - ba o.....

5 5 5 5 5 5 5
Ti - tik - an na - ba so - ma

5 5.32 5 1.21 2̣i2̣i6
war - ji - ta ha o.....

2 3 3 3 35 32 2 2
Ang - ga - ra re - ka - tha bu - da

2 21 165
ma - é - sa

2 2 2 2 2 232 3.21 5̣ 2̣
Ba-nas pa- ti min - tu - na, ha.... o

Versi Hadi Sugito

5 6 i i i i i i
Ka - yon ka - ti - yup - ing a - ngin

6 6 6 6 6 6 6.532 2 2.35
Su-myak swa-ra-ning ka re - ngyan sa -

5 5 5
mi - ra - na

2 5.35 6 6 6 6 6 6
Sa - mi - ra - na a - wor ku - la

6 6 6 i.6i.65.3.23.2
-wan ri - ris o.....

5̣ 6̣ 1 1 1 1 1 1
Lu - mrang gan - da - ning pus - pi - ta

6 6 6 6 6 6 6.532
Ti - ti so - nya ma - dya ra -

2 5.3532.6.5
tri, o.....

2 2 2 2 2 2 2 16
Ra - ras ru - men - dhèng ing a - ka

12 2.3.2321 5̣
-sa, o..... ha....

Versi Suparman

2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣
Su - kra mang - ka - ra

2̣.i2̣i i 65 56i
Tum - pak mén - da

6 6 6 6 6 6 6i2̣ 2̣ 2̣
Tum-pak mén-da dé-dé ka - la - ba

6 6 6 535 3.53535
So - ma wer - ji - ta

2̣..i2̣.i6
o.....

5 5 5 5 5.32 2
Ang-ga - ra re - ka - tha

1 1 2 161 6.16161 6̣
Bu - ta ma - é - sa, ha.....

5 5 5 5 5.356 3.232.1616

Res - pa - ti min - tu - na

2..3.1212.1 5

é ha.....

Selain itu ada perbedaan-perbedaan yang akan dikemukakan sebagai berikut. Timbul Hadiprayitno dan Suparman membedakan *sulukan* yang digunakan pada *jejer* pertama. Pada *jejer* pertama Negara Astina, setelah *Lagon Nem Wetah* dilanjutkan dengan *Kawin Sikarini*, sedangkan untuk selain *jejer* Negara Astina menggunakan *Kawin Girisa*. Berbeda dengan Hadi Sugito, ia tidak membedakan *jejer* pertama Negara Astina atau negara selain Astina, akan tetapi negara manapun menggunakan *Kawin Girisa*. Menurut Hadi Sugito, penggunaan *Kawin Girisa* untuk semua negara itu didasarkan atas pertimbangan bahwa *Kawin Girisa* lebih netral, bisa digunakan untuk negara manapun, dengan hanya mengganti nama raja.

Timbul Hadiprayitno dan Suparman mempunyai *sulukan Lagon Sanga Ngelik*, mengambil dari Surakarta yang penyajiannya disesuaikan dengan kemantapannya. Sedangkan Hadi Sugito tidak mempunyai *sulukan Lagon Sanga Ngelik*. Hadi Sugito dan Suparman tidak pernah menampilkan *sulukan Suluk Galong*. Dalam hal ini Hadi Sugito memberi alasan teknis yakni karena waktu telah habis (*karahinan*) sehingga tidak sempat untuk menampilkan *Suluk Galong*, akan tetapi langsung menampilkan *Ada-ada Galong*. Lain dengan Timbul Hadiprayitno, ia tetap menampilkan *Suluk Galong*.

Hadi Sugito dalam menyajikan *sulukan Lagon Sanga Wetah* untuk perubahan *pathet* dari *Pathet Nem* ke *Pathet Sanga*, dilanjutkan dengan *jineman*, dengan *cakepan*: “*Bocah bajang nggiring angin, anawu banyu segara, ngoningoné kebo dhungkul, saksisih sapi gumarang*”, sedangkan Timbul Hadiprayitno dan Suparman tidak menampilkan *jineman*.

Berdasarkan uraian di depan dapat ditentukan ciri-ciri *sulukan* Timbul Hadiprayitno, Hadi Sugito, dan Suparman sebagai berikut.

Ciri-ciri *sulukan* Timbul Hadiprayitno

1. *Wilet*

- a) Suku kata menjelang akhir baris terdiri atas tiga nada dan suku kata akhir baris terdiri atas enam nada. Contoh sebagai berikut.

3.56 6 6 6 6 6 656 5.65656
Ring -ka - ni - ga -ra sa - ke - ter

- b). Pada *cakepan* O terdiri atas enam nada. Contoh sebagai berikut.

3̇5̇3̇.2̇3̇2̇

o.....

- c) Suku kata menjelang akhir baris terdiri atas nada dan pada suku kata terakhir terdiri atas sebelas nada. Contoh sebagai berikut.

6 6 6 6 6 6 6.532
Pat - u - pat - é u - la la
56.5353.53535
- nang

- d) Suku kata menjelang akhir baris terdiri atas dua nada dan suku kata pada akhir baris terdiri atas empat nada. Contoh sebagai berikut.

6 6 6 6 6 65 i.6i6
Wi - sik - an ma - gu - ling - an

2. *Cakepan*

Cakepan suluk Tlutur Wetah

O, ha, ha

Ana dhandhang saka sabrang apa

Rupaning dhandhang

Cucuk wesi pulosrani

Laring pedhang aja nucuk sri sedana

Nucuka sarap swané wong sukerta

Adohna tekan segara kidul, ha

Pujèkna teguh wiyana slamet, ana, ha.

3. *Sulukan*

Sulukan Ada-ada Sanga Wetah, untuk perang kembang

i 3̇2̇i

o..... o.....

3 3 3 3 3 3 3 3
 Nut - ti - nang ka - rang a - bang na

3 3 3 3 3 i..2i.65

- gih u - tang pa - ti o.....

2 2 2 2 2 3 5 212 2

Lu - di - ra kang ma-nyem-bur nyem-bur

3.5232i

o.....

1 2 3 3 3 3 3 3

É - ka si - ji dwi wa - tak nung-

3 3 3 3 3 3 323 3

gal bu - mi - nya kang gu - ming-sir

2 2 2 2 2 2 2 2 2

A - na pe - teng du - du we - ngi a

2 2 2 2 2 2 2

-na pa - dhang du - du ri - na

1 1 1 1 1 1 1 161

Ya i - ku pe - teng - ing an - ta

21 12...32323

- ka, ha

Ciri-ciri *sulukan* Hadi Sugito

1. *Wilet*

- a) Pada *cakepan* O terdiri atas sembilan nada, contoh sebagai berikut.

2..i2.i6.5.35.3

o.....

- b) Pada *cakepan* O menjelang akhir *sulukan* yang terdiri atas enam nada dan dimulai dari nada 1. Contoh sebagai berikut.

1.21212

o.....

- c) Pada *cakepan* O menjelang akhir *sulukan* yang terdiri atas enam nada dan dimulai dari nada 3. Contoh sebagai berikut.

3..5.35.32

O

- d) Pada *cakepan* O menjelang akhir *sulukan* yang terdiri atas 15 nada. Contoh sebagai berikut.

2..i2.i6.5.35.3 3.535.32

O.....

O.....

2. *Cakepan*

- a) *Cakepan Suluk Thlur Wetah*
Balé lumut ambreganggang, O---
Suksma ilang kontrang-kantringan
Oncaté suksma dhedhèncèngan
Lir ganggeng kulawan lumut
Manut ilining tirta
Lelambat tumekèng samodra
Lebur katiyuping mandra, ha
- b) *Cakepan Ada-ada Sanga Wetah*, untuk *gara-gara* menggunakan *cakepan* sebagai berikut.

O

Kayon katiyuping angin
Sumyak swaraning karengyan samirana
Samirana awor kulawan riris

O

Lumrang gandaning puspita
Titi Sonya madya ratri, O
Raras rumendhèng ing akasa, O, ha

- c) *Cakepan Ada-ada Sanga Jugag*
Macan mudhun sangka nggunung
Manut ilining tirta tumuruning jurang
Wusnya manjing thelenging wana
kumrasak swaraning jaladri
Wusnya kang tumibèng talaga
Surup ratri sima kang nginum warih, ha

3. *Sulukan*

Pada *Sulukan Lagon Sanga Wetah* untuk perubahan *pathet* dari *Pathet Nem* ke *Pathet Sanga*, ditambah *jineman* dengan *cakepan*

“Bocah bajang nggiring angin. anawu banyu segara, ngoningoné kebo dhungkul, saksisih sapi gumarang.”

Ciri-ciri Sulukan Suparman

1 Wilet

- a) Pada *cakepan* O terdiri atas 10 nada. Contoh sebagai berikut.

2.121.6.5356.3

O.....

- b) Pada *cakepan* O menjelang akhir *sulukan* yang terdiri atas tujuh nada. Contoh sebagai berikut.

3.52323.2

O.....

2. Cakepan

- a) Ada-ada Nem Jugag

Dhuh wayah non tumon wong aprang yèn kasasaran

Kasasaran nèng madyaning ngalaga

Lumadya angroning sekar manglir bawan lamun mangsah

mba lir juladri samodra hangron, ha

- b) Ada-ada Nem Jugag

Marpating angin-angin upayanen tribawana

O---

Kadi nganing awang-awang

Padhang dudu raina peteng dudu wengi, O, ha.

- c) Ada-ada Manyura Jugag

Ratu gumulung pangruwating waja, ha

Kandheg krendha taranbaya

Tan kilat-kilating wasta

Gumregut magut mangajap, O, ha.

Perbedaan Sulukan Timbul Hadiprayitno, Hadi Sugito, dan Suparman

Tiga dalang yakni Timbul Hadiprayitno, Hadi Sugito, dan Suparman merupakan dalang yang kreatif. Mereka tidak puas hanya mendapatkan warisan berupa pedalangan khususnya *sulukan* dari orang tuanya. Selain *sulukan* didapatkan dari orang tua, mereka juga mengembangkan dengan

cara selalu melihat pertunjukan wayang di mana berada dengan tidak membeda-bedakan dalang siapa yang tampil. Hal ini terjadi karena mereka berpendapat bahwa sejelek-jeleknya seorang dalang tentu ada kelebihanannya pada sisi yang lain. Oleh karena itu kelebihanannya yang diambil.

Pakeliran Timbul Hadiprayitno dapat dikatakan sebagai ramuan dari tiga dalang yakni Bancak, Gondomargono, dan Nartosabdo. Khusus *sulukan*, ia memadukan dari Bancak dan Gondomargono yang kemudian diolah menjadi *sulukan* khas Timbul Hadiprayitno. Sedangkan Hadi Sugito tidak mempunyai idola, ia menganggap bahwa semua dalang tentu ada kelebihanannya dan kekurangannya, sehingga yang harus diambil adalah kelebihanannya. Adapun Suparman mempunyai idola yakni dalang Jayèng.

Tiga dalang itu tidak begitu saja menerima warisan dari orang tuanya apa adanya, akan tetapi mereka berusaha mengubah warisan itu supaya tetap hidup pada zamannya. Hal itu menunjukkan bahwa mereka ingin memberikan sumbangan warisan budaya pada zamannya dan generasi berikutnya. Seperti yang dikemukakan oleh Maurice Duverger (1981:256) bahwa: “Tidak ada generasi yang puas dengan warisan pusaka, dalam hal ini *sulukan* yang diterimanya dari masa lalu, ia membuat sumbangannya sendiri.”

Timbul Hadiprayitna dalam mengembangkan *sulukan* mengambil dari gaya (1) *Habirandha*, (2) dari luar *Habirandha*, dan (3) dari Surakarta. *Sulukan Habirandha* yang diambil terutama jenis *lagon* seperti *Lagon Nem Wetah*, *Lagon Sanga Wetah*, dan *Lagon Manyura Wetah*. Hal ini dimungkinkan karena ia pernah kursus di *Habirandha* pada tahun 1957, walaupun ia telah menjadi dalang. Sedangkan *sulukan* jenis *ada-ada* diambil dari luar *Habirandha*.

Hadi Sugito dalam mengembangkan *sulukan*, selain didapat dari orang tuanya juga meniru dari dalang-dalang lainnya dan dari membaca buku, serta dari fenomena alam, misal *Ada-ada Sanga Jugag* yang *cakepannya* sebagai berikut:

*Macan mudhun sangka nggunung
Manut ilining tirta, tumuruning jurang
Wusnya manjing thelenging wana kumrosak
swaraning jaladri
Wusnya kang tumibèng talaga
Surup ratri sima kang nginum warih.*

Suparman, kecuali *sulukan*-nya diterima dari orang tuanya, kemudian dikembangkan dengan cara meniru dalang yang menjadi idolanya dan mengambil dari *Habirandha* terutama pada jenis *lagon*. Selain itu ia paling banyak mengambil *sulukan* Surakarta dibandingkan dengan Timbul Hadiprayitno dan Hadi Sugito. Misalnya, *Lagon Sanga Ngelik* lagu dan *cakepan*-nya mengambil dari Surakarta. Selain itu banyak *cakepan* yang diambil dari Surakarta seperti:

Cakepan Ada-ada Nem Wetah

*Tan samar pamoring suksma
Sinuismaya ywa hasepi
Sinimpen thelenging kalbu
Pambukaning warana
Tarlèn tyas liyep layaping aluyup
Pindha pesating sumpena
Sumusuping rasa jati.*

Cakepan Ada-ada Nem Wetah

*Mundur sang rekyana patih
Undhanging pra wadya bala sawéga
Umyung swaraning bendhé bèri
Pa pa gurnang kalawan
Puksur tambur myang suling pepandhèn da-
ludag
Miwah bandéra kakandha warna-warna.*

Cakepan Ada-ada Girisa

*Yaksa gora risedheng naréndra
Yaksa lelaku kan wal walèngkang
Gambira rangah angisis siyung
Metu prabawa lésus prakempa
Gora mawalikan
Singa pawalta curnaning lawan
Tuwi wira, rodra.*

Selain tidak puas terhadap hasil yang telah ada, tiga dalang memang orang yang ahli dalam bidang pedalangan. Ini tidak mengherankan karena mereka adalah *turun* dalang. Sejak kecil sudah terbiasa dan terlatih dengan wayang, karena setiap ayahnya mendalang anaknya tentu ikut. Dengan demikian mereka terbiasa mendengarkan suara gamelan yang berlaras slendro dan pelog, terbiasa mendengarkan perbedaan suara wayang satu dengan yang lain, terbiasa mendengarkan *janturan*, dan terbiasa mendengarkan *sulukan*. Dengan dasar yang kuat ini tidak mustahil pada gilirannya tumbuh dan berkembang menjadi dalang yang potensial dan berkembang luar biasa.

Tiga dalang tersebut tentunya tidak dapat lepas dari keinginan mendapatkan imbalan. Imbalan yang mereka harapkan ada dua macam yakni imbalan berupa materi dan imbalan berupa nama. Imbalan yang berupa materi ini dapat dilihat bahwa tiga dalang merupakan dalang yang laris di daerah Yogyakarta. Dengan kelarisannya itu mereka menjadi kaya dan banyak uang. Imbalan yang lain adalah berupa nama atau penghargaan. Dengan kemampuannya mereka menjadi dalang yang laris, sehingga kemudian mempunyai status sosial tinggi. Selanjutnya masyarakat khususnya pendukung pedalangan akan menghargainya.

Penutup

Berdasarkan pembahasan di depan dapat disimpulkan bahwa *pakeliran* gaya Yogyakarta mempunyai beberapa ragam gaya seperti ragam gaya keraton (*Habirandha*) dan ragam gaya di luar keraton atau ragam gaya kerakyatan, seperti *pakeliran* Timbul Hadiprayitno, Hadi Sugito, dan Suparman.

Pakeliran tiga dalang yang diteliti mempunyai ciri-ciri tersendiri, yang paling menonjol terletak pada *sulukan*. *Sulukan* tiga dalang itu mempunyai persamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya terletak pada (1) *pathet* (*nem, sanga, mnyura*), (2) Jenis (*lagon, suluk, kawin, dan ada-ada*), (3) fungsi (struktural dan estetis), (4) hubungan *cakepan* dengan lagu, (5) hubungan *gendhing* dengan *sulukan*. Apapun perbedaannya terletak pada (1) *wilet* (2) Timbul Hadiprayitno dan Suparman pada *jejer* pertama menggunakan *sulukan Kawin Sikarini* untuk Negara Astina dan untuk negara selain Astina menggunakan *sulukan Kawin Girisa*. Akan tetapi pada *sulukan* Hadi Sugito, pada *jejer* negara manapun digunakan *Kawin Girisa*.

Kepustakaan

- Murtiyoso, Bambang. 1982/1983. *Pengetahuan Pedalangan*. Surakarta: Proyek Pengembangan IKI Sub Proyek ASKI.
- Clara Van Groennendael, Victoria M. 1987. *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Duverger, Maurice. 1981. *Sosiologi Politik*. Terjemahan Daniel Dhakidae. Jakarta: Rajawali.
- Gorys Keraf. 1982. *Eksposisi dan Diskripsi*. Ende: Nusa Indah.

- Harahap. E. St. 1951. *Kamus Indonesia*. Bandung: Kalfeko.
- Holt, Clair. 1992. *Seni di Indonesia Kontinuitas dan Perubahannya*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1983. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Mudjanattistomo, dkk. 1977. *Pedalangan Ngayogyakarta Jilid I*. Yogyakarta: Habirandha.
- Nojowirongko al. Atmotjendono. 1958. *Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi*. Yogyakarta: Tjabang Bagian Bahasa Yogyakarta Djawatan Kebudayaan Kementerian P.P. dan K.
- Prawiro Atmodjo. 1994. *Bau Sastra Jawa*. Surabaya: Djajabojo.
- Purwadarminto W.J.S.1939. *Bau Sastra Jawa*. Groningen: J.B. Wolters
- Soedarso Sp. 1990. *Tinjauan Seni*. Yogyakarta: Suku Dayar Sana Yogyakarta.
- Sri Mulyono. 1989. *Wayang Asal Usul, Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: Haji Masagung.
- Sudarko. 2003. *Pakeliran Padat Pembentukan dan Penyebaran*. Surakarta: Citra Etnika.

Audio

- Hadiprayitno, Timbul. *Lakon Kresna Duta*. (Kaset), Fajar Record.
- Hadiprayitno, Timbul. *Rama Nitik*. (Kaset), Fajar Record.
- Sugito, Hadi. *Durno Picis*. (Kaset), Fajar Record.
- Sugito, Hadi. *Anoman Lair*. (Kaset), Fajar Record.
- Suparman. *Sadewa Ratu*. (Kaset), Kusuma Record.
- Suparman. *Pramusinto Takon Bapa*. (Kaset), Dahlia Record.